

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam lebih dari 85% penduduknya memeluk Islam.¹ Negara Republik Indonesia kaya dengan aset budaya nasional yang tersebar di seluruh tanah air. Faktor pendukung bagi masyarakat Indonesia tidak terlepas dari kondisi sosial dalam mengespresikan kemudian menghasilkan suatu budaya. Suatu kebudayaan didalamnya terkandung nilai-nilai dalam bersosialisasi sebagaimana nilai sosial itu merupakan faktor pendorong bagi manusia untuk bertingkah laku dan mencapai kepuasan tertentu dalam suatu kehidupan.²

Agama mengatur manusia agar tidak kacau dalam kehidupannya³ yang diturunkan oleh Tuhan yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh satu generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat⁴ sebagai petunjuk bagi Umat manusia dalam menjalani kehidupannya.⁵ Islam dari segi kebahasaan mengandung arti patuh, tunduk, taat dan berserah diri kepada Tuhan dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup dilakukan atas kesadaran dan kemauan diri sendiri, bukan paksaan atau berpura-pura melainkan sebagai panggilan dari fitrah dirinya sebagai makhluk yang sejak dalam kandungan sudah

¹Acep Aripudin, *Dakwah Antar Budaya* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2012), h.89.

²Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h. 49

³Zulfi Mubaraq, *Sosiologi Agama* (Malang: Uin-Malik Press, 2010), h.2.

⁴Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2014), h.15.

⁵Bustanuddin Agus, *Agama dalam Keidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2006), h.33.

menyatakan patuh dan tunduk kepada Tuhan. Secara istilah Islam sebagai agama menurut Harun Nasution, yaitu

Agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad Saw. Sebagai rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia.⁶

Islam sebagai agama yang syariatnya telah sempurna berfungsi untuk mengatur segenap makhluk hidup yang ada di bumi dan salah satunya manusia. Setiap aturan, anjuran, perintah tentu saja akan memberi dampak positif dan setiap larangan akan berdampak negatif. Salah satu larangan yang akan membawa masalah bagi manusia adalah menjauhkan diri dari kebiasaan orang terdahulu yang bertentangan dengan ajaran Islam, Islam bukan budaya dan bukan tradisi. Akan tetapi harus dipahami bahwa Islam tidak anti terhadap budaya dan tradisi. Dalam menyikapi budaya dan tradisi yang bertentangan dengan ajaran Islam, maka Islam memberikan solusi dengan cara damai bukan kekerasan sehingga lambat laun Islam akan diterima dan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam akan dihapus dan diganti dengan budaya bernilai Islam.

Penamaan Islam adalah langsung dijelaskan sendiri oleh sumber ajarannya, Al-Qur'an. Salah satu ayat yang menyatakan nama agama ini "Islam", terdapat pada QS. Ali Imran 3:19 yang berbunyi:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ...

Terjemahannya:

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam”.⁷

⁶Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2014), h.64.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro 2012),h. 52.

Tafsirannya:

“Tiada agama di sisi Allah Swt, dan diterimanya dari seorang pun kecuali Islam, yaitu mengikuti rasul-rasul yang diutus-Nya setiap saat hingga berakhir dengan Muhammad Saw. Dengan kehadiran beliau, telah tertutup semua jalan menuju Allah kecuali jalan dari arah beliau, sehingga siapa yang menemui Allah setelah diutusnya Muhammad Saw. Dengan menganut satu agama selain syariat yang beliau sampaikan.”⁸

Para pemeluk agama tersebut dinamakan *muslim*, berdasarkan ajaran agama Islam, tujuan hidup manusia bukan hanya mencari keselamatan material saja, tetapi juga keselamatan hidup spritual (*akhirat*). Islam yang bermakna penyerahan diri atau ketaatan sepenuhnya kepada kehendak Allah untuk mencapai kepribadian yang bersih maka seorang muslim selalu menjain hubungannya dalam kepatuhan, dan hubungannya secara harmonis dengan sesama manusia.⁹

Setelah manusia memahami bahwa agama adalah bagian dari kebutuhan hidupnya, selanjutnya mereka mencoba untuk mengaplikasikan keyakinan tersebut dalam berbagai pola keagamaan dan ritual keagamaan. Maka saat ini kita saksikan manusia berusaha untuk mendekati diri kepada Tuhan dengan berbagai ritual keagamaan yang mereka yakini mampu menjadi *wasilah* bagi kedekatan dengan Tuhan. Walaupun ada banyak ritual keagamaan yang dilakukan oleh manusia, namun semuanya memiliki mata rantai yang tidak bisa putus dan terlihat dari esensi ritual keagamaan tersebut. Semuanya itu dilakukan dalam upaya mendekati diri kepada Tuhan, mereka meyakini bahwa ritual tersebut akan menjadi satu jalan bagi kebahagiaan dan kedamaian dalam kehidupan.

Manusia sekarang ini masing-masing memilki cara tersendiri untuk melakukan ritual keagamaan, sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan. Sebagian

⁸Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h.40.

⁹Dudung Abdurrahman dkk, *Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta: LESFI, 2002), h.9.

mereka melakukan inovasi dalam melakukan ritual keagamaan, sementara sebagian yang lain meneruskan tradisi yang telah diturunkan dari nenek moyang mereka. Hal inilah yang terjadi pada suku bangsa dan komunitas masyarakat diseluruh dunia, termasuk suku bangsa yang ada di Indonesia. dari generasi kegenerasi pola-pola ritual keagamaan itu diwariskan, sebagiannya diwariskan secara apa adanya tanpa adanya perubahan sementara sebagian yang lainnya berubah dengan tambahan dan pengurangan.

Penambahan dan pengurangan yang terjadi pada ritual keagamaan masyarakat dikarenakan adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah adanya wangsit dalam alam gaib kepada ketua adat dan sesepuh suku bangsa, sementara faktor eksternal yang mempengaruhi perubahan tersebut yaitu karena datangnya sistem kepercayaan baru yang diterima oleh Masyarakat tersebut. Itulah yang terjadi pada ritual-ritual keagamaan diberbagai suku bangsa Indonesia, ketika Islam belum hadir, mereka melakukan berbagai ritual keagamaan yang telah mereka wariskan dari nenek moyang mereka. Kemudian Islam datang dan membawa pola-pola ritual baru yang dalam beberapa bagian berbeda dengan budaya lokal, sementara yang lainnya memiliki nilai-nilai yang sama.¹⁰

Masyarakat dibangun oleh adat, norma-norma ataupun kebiasaan berupa tradisi yang telah membudaya, sebagai hasil dari proses berfikir yang kreatif secara bersama-sama membentuk sistem hidup yang berkesinambungan. Tradisi artinya sesuatu kebiasaan seperti adat, kepercayaan, kebiasaan ajaran yang turun-temurun

¹⁰Abdurrahman Misno Bambang Prawiro dkk, *Barakah Ziarah* (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2015), h.3-4.

dari leluhur yang telah dilestarikan sebagai cerminan hidup masyarakat yang memiliki kebudayaan.

Kemampuan masyarakat menciptakan dan memelihara budaya adalah bukti bahwa manusia yang hidup dalam lingkup masyarakat mampu membuktikan kemampuannya tersebut dalam mengekspos budayanya. Dalam masyarakat, ada hukum adat yang mengatur adat atau kebiasaan yang dilakukan masyarakat merupakan hukum yang tidak tertulis yang hidup dan berkembang sejak dahulu serta sudah berakar dalam masyarakat. Hukum adat sebagai pedoman untuk menegakkan dan menjamin terpeliharanya etika kesopanan, tata tertib, moral dan nilai adat dalam masyarakat.¹¹

Pada era modern ini, sangat banyak tradisi yang tetap dipertahankan secara turun temurun dari nenek moyang hingga keanak cucu dalam suatu masyarakat. Demikian halnya yang terjadi di Kelurahan Tellumpanua Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, dari sekian banyaknya tradisi yang masih dilaksanakan, salah satu dari tradisi tersebut yaitu tradisi “*Massebbo*’ Tanah”. Tradisi *Massebbo*’ Tanah merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat sebelum memakamkan jenazah.

Memakamkan jenazah adalah salah satu kewajiban seorang muslim terhadap muslim lainnya apabila seorang muslim meninggal dunia. Seseorang meninggal dunia maka ada hak-hak jenazah yang harus dipenuhi dan proses pemakaman harus berjalan dengan kaidah yang sesuai. Sebelum memakamkan jenazah, ada hal-hal yang perlu diketahui dan dipersiapkan terlebih dahulu. Hal-hal tersebut berkaitan dengan pembuatan liang kubur yang harus digali dengan kedalaman tertentu dengan tujuan agar aroma jenazah tidak tercium dan diganggu binatang buas, oleh sebab itu saat

¹¹A. Suryaman Mustari, *Hukum Adat Dulu, Kini dan akan Datang*, (Makassar: Pelita Pustaka, 2009), h. 12.

menggali kubur untuk seorang jenazah muslim, kedalaman makam harus dipikirkan dengan baik sesuai dengan tujuannya.¹² Masyarakat kelurahan Tellumpanua sebagian besar sebelum memulai penggalian liang lahat maka terlebih dahulu memanggil *Passebbo'* tanah (seseorang yang melakukan *Massebbo'* Tanah) untuk memulai penggalian liang lahat.

Tradisi *Massebbo'* Tanah merupakan langkah awal yang dilakukan masyarakat sebelum memulai penggalian liang lahat, suatu kepercayaan dalam diri masyarakat bahwa dengan melakukan *Massebbo'* Tanah maka harapan mereka pada saat penggalian liang lahat akan berjalan lancar tanpa ada kendala saat penggalian seperti halnya mendapat batu besar ditengah-tengah proses penggalian berlangsung dimana batu tersebut tidak dapat dihancurkan atau dipindahkan sehingga menjadi penghambat dalam proses penggalian sedangkan Jenazah akan di makamkan sesuai waktu yang telah ditetapkan.

Massebbo' Tanah merupakan tradisi yang diyakini oleh masyarakat kelurahan Tellumpanua Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, tidak bertentangan dengan Islam karena dalam proses Pelaksananya memiliki niat yang baik dan tujuan yang baik pula, dengan proses menghentakkan linggis ditanah sebanyak tiga kali, tepat ditempat penggalian liang lahat kelak. Kepercayaan yang bertujuan sebagai pedoman tingkah laku bagi seluruh masyarakat yang memahami serta meyakini kepercayaan dalam suatu wilayah. Mengetahui dan melestarikan tradisi dan budaya adalah hal yang penting agar memiliki identitas tersendiri sehingga tidak mudah terombang ambing dalam menghadapi tantangan globalisasi dan literalisasi dengan budaya asing.

¹²<https://dalamIslam.com/info-Islami/proses-pemakaman-jenazah-menurut-Islam>
pada tanggal 09/09/2019

diakses

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik meneliti tradisi *Massebbo'* Tanah di Kelurahan Tellumpanua Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang dengan judul: **“Pandangan Islam dalam Budaya *Massebbo'* Tanah di Kelurahan Tellumpanua Kecamatan Suppa Kab. Pinrang”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana Pandangan Islam dalam Budaya *Massebbo'* Tanah. Agar lebih sistematis dalam memahaminya maka masalah pokok diatas penulis membagi kedalam sub pokok masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *massebbo'* tanah di Kelurahan Tellumpanua Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang ?
- 1.2.2 Bagaimana persepsi masyarakat tentang tradisi *massebbo'* tanah di Kelurahan Tellumpanua Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang ?
- 1.2.3 Bagaimana Pandangan Islam terhadap tradisi *massebbo'* tanah di Kelurahan Telumpanua Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Seorang yang akan melakukan penelitian tentu mempunyai tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, dalam penelitian proposal ini tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan Tradisi *Massebbo'* Tanah.
- 1.3.2 Untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat tentang tradisi *Massebbo'* Tanah di Kelurahan Tellumpanua Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang
- 1.3.3 Untuk mengetahui bagaimana Pandangan Islam dalam Tradisi *Massebbo'* Tanah.

1.4 Kegunaan Penelitian

- 1.4.1 Kegunaan teoritis, bagi akademisi penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengembangan pemikiran mengenai tradisi
- 1.4.2 Bagi peneliti, menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang Tradisi *Massebbo' Tanah*.

